

UNIFIKASI PSIKOLOGI

Oleh:

Dicky Hastjarjo

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

Psychology has been fragmented into a huge amount of specialized fields. Different principles, concepts, theories, and methods have been separately developed and produced without the goal in integrating them. The present article describes some attempts to unify the fragmented and disunified psychology.

Kata-kata kunci: fragmentasi, unifikasi, sistem pohon pengetahuan, formalisme psikologi, redundansi

Akhir abad 19 merupakan tahun bersejarah bagi perkembangan psikologi sebagai ilmu pengetahuan. Laboratorium psikologi pertama didirikan oleh Wilhelm M. Wundt di kota Leipzig Jerman pada tahun 1879. Di Amerika tiga peristiwa penting dicatat sebagai *landmark* psikologi Amerika: penerbitan buku George T. Ladd berjudul *Elements of Physiological Psychology* di tahun 1887, penerbitan buku William James berjudul *Principles of Psychology* di tahun 1890 dan pembentukan Asosiasi Psikologi Amerika di tahun 1892 di bawah pimpinan Granville S. Hall (Hilgard, 1987, h. 4). Buku Ladd tentang psikologi fisiologi tersebut membawa semangat psikologi eksperimen baru yang dikembangkan Wundt. Pada era itu istilah psikologi fisiologi sering dapat ditukar-tukarkan dengan psikologi eksperimen sebab psikologi fisiologi berarti satu psikologi yang menggunakan metode eksperimen sebagaimana digunakan dalam fisiologi dan bukan bahwa psikologi direduksi oleh fisiologi (Hilgard, 1987, h. 4).

Semenjak awal psikologi bukan merupakan satu kajian yang bersifat tunggal. Wundt membedakan psikologi berdasarkan metode yang dipakai: (a) psikologi naturalistik (*Naturwissenschaft*) yang bersifat eksperimental dengan mengikuti metode fisiologis, dan (b) psikologi kultural atau sosial (*Geisteswissenschaft*) yang bersifat empiris tetapi tidak eksperimental (Hilgard, 1987, h. 47). Setengah abad sesudah kelahiran psikologi gambaran keterpecahan psikologi juga tampak. Cronbach (1957) menggambarkan bahwa psikologi terbelah menjadi dua disiplin yang berbeda: psikologi eksperimen dan psikologi korelasional. Psikologi eksperimen adalah psikologi yang mempunyai komitmen terhadap metode laboratorium, satu metode yang memungkinkan untuk mengendalikan kondisi-kondisi dan mengukur akibatnya. Psikologi korelasional merupakan psikologi yang mempelajari hubungan-hubungan di dunia nyata berdasarkan pada hasil tes maupun pengamatan lapangan. Psikologi eksperimen membanggakan variasi

perlakuan (*treatment*) yang diciptakan secara sengaja sehingga hubungan sebab-akibat dapat ditentukan. Penelitian korelasional dinilai tidak mampu menentukan hubungan sebab-akibat oleh karena variasi individual yang diteliti adalah sesuatu yang tidak dapat dikontrol.

Psikologi menjadi lebih terkotak-kotak di akhir abad 20. Koch, (1992, h. 92; 1993, h. 902) dalam tulisan untuk merayakan usia 100 tahun atau seabad psikologi, menyatakan dengan tegas bahwa psikologi bukan merupakan satu disiplin tunggal namun merupakan satu koleksi berbagai jenis kajian-kajian, beberapa diantaranya dapat dikualifikasikan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan beberapa tidak dapat dinilai sebagai ilmu pengetahuan. Koch (1992, h. 92) menduga bahwa terlalu banyaknya keseluruhan ranah fungsi organisme membuat kesulitan untuk merumuskan objek studi sebuah disiplin psikologi yang koheren. Sejarah 100 tahun psikologi menunjukkan kecenderungan paten menuju fragmentasi teoretik dan substantif serta keterpisahan masing-masing aliran, bukan menuju kepada integrasi. Koch berulang kali menyarankan untuk mengganti istilah psikologi (*psychology*) dengan kajian-kajian psikologi (*psychological studies*).

Koch (1993, h. 902) memerinci sejumlah alasan mengapa usaha untuk membuat integrasi teori, konsep bahkan paradigma merupakan upaya yang sia-sia. Teori-teori, paradigma serta metode-metode psikologi dasar maupun terapan sulit untuk dapat dintegrasikan. Paradigma kajian-kajian psikologis sangat dipengaruhi

perspektif dan sensibilitas peneliti dan bahkan paradigma yang satu dengan paradigma yang lain bersifat tidak sepadan. Hal lain ialah bahwa peristiwa psikologis itu bersifat dipengaruhi banyak faktor, bersifat multitafsir, melewati banyak tahapan perkembangan, dipengaruhi konteks yang batas-batasnya kompleks dan kabur, gampang memudar dari memori serta bersifat labil. Kesemua sifat gejala psikologis ini menyebabkan sejumlah kendala bagi tugas peneliti psikologi sehingga pengetahuan psikologi yang dikembangkan juga akan menjadi terbatas.

Upaya Membuat Unifikasi Psikologi

Sejumlah psikolog merasa prihatin dengan fragmentasi yang semakin tajam dalam psikologi dan melakukan upaya unifikasi (Henriques, 2004; 2005; Kimble, 2000; Staats, 1999). Kimble (2000, h. 208) menegaskan bahwa ilmu pengetahuan bertujuan memahami kejadian di dunia ini yang dapat diobservasi secara publik, dan kejadian seperti itu yang tersedia bagi psikologi hanyalah respon serta situasi di mana respon terjadi. Ada dua versi behaviorisme menurut Kimble, yakni : (a) behaviorisme stimulus-respon, (sama dengan psikologi eksperimen menurut tipologi Cronbach) yang berteori bahwa perilaku berkaitan dengan stimulus (S) dan respon (R) serta hubungan antara S-R. Misalnya, teori Watson dan Tolman, serta (b) behaviorisme respon-respon (sama dengan psikologi korelasional menurut tipologi Cronbach), yang mencari hukum $R_1 - R_2$. R_1 diprediksikan dari variabel

independen dan R_2 diprediksikan ke variabel dependen. Misalnya, hubungan antara performansi tes (R_1) dengan performansi sekolah (R_2). Kimble (2000, h. 208) menyatakan bahwa kedua tipe psikologi ini saling melengkapi. Behaviorisme S-R meminjam konsep R-R ketika dia memperlakukan sifat-sifat pribadi seperti inteligensi dan kecemasan sebagai variabel moderator yang mengubah pengaruh variabel independen seperti misalnya kompleksitas tugas. Sedangkan behaviorisme R-R meminjam konsep S-R ketika dia menjelaskan interaksi antara sifat-sifat pribadi dengan situasi. Misalnya, orang akan bersifat jujur atau tidak jujur, penakut atau pemberani tergantung pada situasi. Kedua tipe psikologi ini juga dikaitkan dengan variabel intervening (I) yang mengantarai hubungan variabel independen dan dependen (Kimble (2000, hal. 209). Fungsi perantara ini mengubah formula S-R dan R-R menjadi S-I-R dan R-I-R. Misalnya dalam psikologi eksperimen, maka penyajian informasi (S) menghasilkan memori (I) yang diekspresikan dalam *recall* (R). Sedangkan dalam psikologi korelasional, respon (R_1) pada TAT (*Thematic Apperception Test*) mengungkapkan kekuatan motivasi individu (I) yang akan terwujud dalam prestasi (R_2).

Kimble (2000, h. 209) memakai kategori Plato untuk menggolongkan konsep-konsep psikologi, yakni (a) *Knowing* atau kognisi, yaitu kegiatan mental seperti berpikir, menalar dan memecahkan masalah, (b) *Feeling* atau afeksi, yang meliputi daya pemberi energi seperti *arousal*, ketegangan dan *excitement*, (c)

Doing atau tendensi bereaksi, menunjukkan disposisi seperti kebiasaan, dan kesiapan bertindak. Ketiga kategori ini dapat diterapkan secara luas dalam psikologi. Misalnya, konsep-diri merupakan percampuran antara pengetahuan tentang diri (kognisi), harga-diri (afeksi), dan efikasi-diri (tendensi bereaksi). Demikian juga misalnya psikopatologi merupakan kombinasi pikiran yang salah, perasaan yang terganggu serta perilaku yang tidak pas.

Kimble (2000, h. 210) mengajukan tiga hukum psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang koheren yakni: (1) perilaku merupakan hasil proses instigasi/dorongan yang bekerja pada potensi. Potensi adalah kapasitas yang relatif permanen dari seseorang. Untuk bisa termanifestasikan menjadi perilaku maka potensi akan tergantung pada instigasi yaitu daya-daya yang bersifat sementara – seperti stimulasi, motivasi, inhibisi – yang memfasilitasi ekspresi potensi atau menghambatnya, (2) perilaku di bawah kendali simultan instigasi eksitatoris dan inhibitoris. Terjadinya respon dan kekuatan respon akan tergantung pada perbedaan antara proses eksitasi-inhibisi. Stimulus yang menghasilkan eksitasi juga akan menimbulkan inhibisi dan begitu sebaliknya. Interaksi dorongan eksitasi dengan inhibisi ini akan meliputi semua kategori psikologi yang diberikan contoh oleh Kimble sebagai berikut. Misalnya dalam kognisi dikenal gejala pesta-koktail (*cocktail-party*). Gejala pesta-koktail menggambarkan keadaan di mana kita memfokuskan pada pembicaraan dengan lawan bicara di depan kita serta mengabaikan orang

lain yang berada agak jauh. Akan tetapi ketika dari jauh terdengar nama kita disebut, maka kita akan memperhatikan asal suara yang menyebut nama kita tadi dan kita menjadi tidak mengindahkan pembicaraan terdahulu. Dalam topik afek, ada teori *opponent-process* yang dikemukakan oleh Solomon dan Corbit yang menggambarkan adanya daya eksitasi dan inhibisi yang bekerja secara serentak. Dalam tendensi bertindak, ada teori Sherrington tentang sistem syaraf yang bekerja secara *check and balance* yang juga melibatkan eksitasi dan inhibisi, (3) perilaku adalah campuran antara proses adaptasi dan *Coping*.

Ada dua tipe belajar organisme (a) Organisme belajar untuk beradaptasi dalam situasi di mana mereka tidak dapat mengendalikan apa yang terjadi terhadap mereka. Misal, dalam kondisioning Pavlovian, situasi sudah diatur oleh peneliti sehingga hewan belajar untuk beradaptasi dengan mengeluarkan air liur ketika bel berbunyi sebagai antisipasi terhadap makanan dan (b) Organisme belajar untuk melakukan *coping* jika mereka mampu mengendalikan situasi. Misal, dalam kondisioning operan, hewan melakukan *coping* dengan mematok pada plastik yang menyala untuk mendapatkan makanan. Adaptasi adalah bentuk penyesuaian pasif, sedangkan *coping* adalah bentuk penyesuaian aktif. Kimble menganalogikan adaptasi versus *coping* dengan misalnya perilaku refleksif versus pemecahan masalah kreatif atau motivasi yang dihasilkan oleh situasi (motivasi ekstrinsik) versus motivasi yang dibangun oleh diri (motivasi intrinsik). Patut diperhatikan bahwa

kedua tipe penyesuaian ini bekerja bersama-sama sehingga perilaku adalah gabungan antara adaptasi dan *coping* dan bauran antara kognisi, afek serta tendensi bereaksi (Kimble, 2000, h. 211). Misalnya, seorang penderita klaustrophobia akan menunjukkan adaptasi dengan mempunyai pengetahuan (kognisi) yang bersifat obsesif bahwa tempat tertutup membuat rasa takut (afek) yang tidak mampu dikendalikan serta mengembangkan *coping* dalam bentuk kebiasaan kompulsif (tendensi bertindak).

Kimble (2000, h. 211) meyakini bahwa dua wajah behaviorisme S-R dan R-R akan membuat psikologi mencapai kesatuan dan harmoni. Secara rinci kedua wajah behaviorisme itu akan menyediakan lingkungan yang (a) membuat psikologi tes dan pengukuran dapat hidup secara harmonis dengan psikologi biologis, kognitif dan humanistik, (b) menyatukan dua disiplin psikologi yang berbeda (kategori Cronbach: psikologi eksperimen dan psikologi korelasional) menjadi satu disiplin, (c) membuat kognisi, afek, dan tendensi bereaksi menjadi bagian dari satu paket yang sama, dan (d) memperlunak antagonisme antara psikolog akademik dengan psikolog praktis.

Seorang ahli psikologi lain yakni Staats (1999, hal. 4) mengemukakan teori behaviorisme psikologi (*psychological behaviorism*) atau behaviorisme sosial (*social behaviorism*) yang berusaha mempersatukan psikologi dengan berasumsi bahwa bidang-bidang psikologi sebenarnya merupakan level-level studi yang tertata secara hirarkis. Level-level studi itu di satu

pihak akan mengambil prinsip dan konsep dari level yang lebih bawah serta di lain pihak akan menyumbangkan prinsip dan konsep kepada level yang lebih atas. Setiap level mempunyai sumbangan yang khas. Tak ada sebuah level yang lebih penting dan lebih ilmiah daripada level lain. Kesemua level berkaitan dengan gejala empiris yang penting. Menjembatani level-level dan mempertalikan bersama ke semua level merupakan sebuah tugas utama dalam mempersatukan objek studi psikologi (Staats, 1999, h. 5)

Staats (1999, h.5) mengeluh bahwa gagasannya mengenai behaviorisme psikologis tidak mendapatkan perhatian dari ahli psikologi karena hal itu tidak cocok dengan ciri dominan spesialisasi dan aliran psikologi. Psikologi bahkan tidak memiliki sebuah model teori yang integratif. Teori-teori besar (*grand theories*) selama ini menurut Staats sebenarnya merupakan teori-teori khusus yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian di laboratorium binatang, klinik psikologi, atau bidang khusus lain. Teori-teori tersebut yang mengklaim bersifat integratif dan berlaku umum sesungguhnya hanyalah berdasar kepada ekstrapolasi saja.

Staats (1999, h. 6) memandang perlu adanya lensa persatuan (*unity lens*) yang berfungsi secara analitik membandingkan teori-teori sehingga unsur-unsur yang sama dalam teori-teori tersebut dapat dipersatukan. Lensa persatuan akan menemukan bahwa psikologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang penuh dengan redundansi konsep, prinsip, hasil temuan, teori, tes psikologis, dan

terapi. Redundansi akan memproduksi inefisiensi dan kompleksitas yang kacau sehingga inefisiensi dan kompleksitas tersebut tidak mampu dikelola lagi. Redundansi seperti ini tidak dapat ditolerir dalam ilmu fisika, biologi dan kimia sebab teori ilmiah harus bersifat parsimoni.

Ada sejumlah alasan mengapa psikologi bersifat tidak terorganisasi (Staats 1999, h. 7), yaitu: (a) psikologi masih berusia muda, jika dibandingkan dengan misalnya ilmu fisika, (b) psikologi mempelajari gejala yang unik dilihat dari jumlah, lingkup serta kompleksitas. Gejala-gejala itu bekerja dalam kombinasi yang tidak terbatas jumlahnya, selama jangka waktu yang panjang, kebanyakan gejalanya berada didalam diri organisme sehingga sulit diobservasi. Ringkasnya, semakin banyak jumlah bagian, dan semakin banyak bagiannya tersembunyi, maka semakin sulit menyusun satu teka-teki (*puzzle*) yang cocok dengan bagian-bagian dan membuat organisasi yang bermakna, (c) psikologi bekerja dengan cara yang bersifat disunifikasi sehingga psikologi menghasilkan keragaman dan redundansi yang tidak perlu, (d) produktivitas psikologi terlalu tinggi oleh karena dewasa ini psikologi memiliki banyak ilmuwan produktif yang menghasilkan lebih banyak kekacaubalauan dibandingkan dengan kekacaubalauan yang pernah dihasilkan oleh ilmu fisika pada masa awal perkembangannya. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang terkotak-kotak yang dewasa ini sedang mengalami perpecahan dahsyat sehingga psikologi menjadi unik di kalangan ilmu pengetahuan. Staats (1999, h.

7) menyarankan untuk menerima dan menghadapi kenyataan ini sebab jika tidak maka psikologi akan terus pecah berantakan, semakin terpisah bagian-bagiannya dan akan menjadi lebih sulit lagi untuk merangkai semua bagian menjadi sesuatu yang utuh.

Staats (1999, h. 11) menyarankan bagi psikologi untuk membangun infrastruktur baru yang mempersatukan bidang-bidang psikologi. Infrastruktur untuk mempersatukan psikologi diantaranya adalah (a) sejumlah psikolog teoretis perlu melakukan asesmen, mengembangkan serta mengintegrasikan teori-teori psikologi yang ada, (b) membuat satu program yang khusus membahas teori dan unifikasi teori di sekolah pascasarjana, (c) membuat satu organisasi yang peduli terhadap unifikasi psikologi, (d) mengembangkan sumberdaya yang mendukung unifikasi seperti jurnal, (e) mengembangkan agenda penelitian yang bertujuan melakukan unifikasi psikologi.

Seorang psikolog lain yang mencoba melakukan unifikasi psikologi adalah Gregg R. Henriques yang menulis artikel berjudul "*Psychology Defined*" (2004). Henriques berpendapat bahwa keterpecahan psikologi disebabkan oleh karena kegagalan untuk merumuskan secara efektif apa psikologi itu, namun demikian untuk menyusun satu definisi psikologi yang tepat dibutuhkan sebuah cara pandang baru terhadap psikologi (2004, h. 1209). Henriques mengembangkan satu sistem pohon pengetahuan (*Tree of Knowledge System=ToK S*). Sistem pohon pengetahuan (SPP) memberikan

pandangan baru mengenai hakekat pengetahuan yang terdiri dari empat level/dimensi kompleksitas, yaitu zat, kehidupan, pikiran, dan budaya. Empat level kompleksitas ini berhubungan dengan perilaku empat golongan objek yakni benda fisik, organisme, hewan, dan manusia serta berhubungan dengan empat jenis pengetahuan: pengetahuan tentang zat, biologis, psikologis, dan sosial. Masing-masing dari keempat dimensi dalam SPP merupakan metalevel baik dari dalam maupun level dibawahnya. Misalnya, keseluruhan level-objek kimiawi (molekul organik) akan membentuk bagian biologis (mis. gen) yang akhirnya membentuk keseluruhan metalevel biologis (sel-sel).

Keseluruhan level objek biologis (sel-sel syaraf) akan berinteraksi membentuk bagian-bagian psikologis (jaringan syaraf komputasional) yang akhirnya akan membentuk keseluruhan metalevel psikologis (hewan). Keseluruhan level objek psikologis (misal seseorang individu) akan berinteraksi membentuk bagian sosiologis (level mikro pertukaran sosial) yang pada akhirnya membentuk keseluruhan metalevel sosiologis (masyarakat). Jadi dalam SPP dimensi biologis adalah *meta-physical*, dimensi psikologis adalah *meta-biological*, dan dimensi sosial adalah *meta-psychological*.

Masing-masing dari keempat level kompleksitas (zat, kehidupan, pikiran dan budaya) juga berhubungan dengan empat teori di titik pertemuan (*joint point*) antara dua level. Teori-teori tersebut memberikan penjelasan mengenai timbulnya setiap level: Teori Gravitasi kuantum (teori tentang zat), teori

sintesis modern (teori tentang kehidupan), teori investasi keperilakuan (teori tentang pikiran) dan hipotesis justifikasi (teori tentang budaya).

Henriques (2004, h. 1211) berpendapat bahwa psikologi terbagi menjadi dua ranah ilmiah yaitu (a) formalisme psikologi yaitu ilmu pengetahuan tentang pikiran (*mind*) dan berhubungan dengan psikologi hewan, serta (b) psikologi manusia yang merupakan subset unik dari formalisme psikologi. Psikologi manusia ini berhubungan dengan perilaku manusia dalam level individual. Oleh karena perilaku manusia juga berada dalam konteks sosiobudaya yang lebih luas (level ke 4 dalam SPP), maka psikologi manusia merupakan satu disiplin hibrid yang memadukan ilmu murni psikologi dengan ilmu sosial.

Henriques mengakui kesulitan mendefinisikan psikologi salah satunya disebabkan kesulitan memadukan pikiran dengan perilaku serta memadukan mentalisme dan behaviorisme. Henriques menyodorkan konsep behaviorisme mental (BM) yakni bahwa pikiran adalah satu tipe khusus perilaku (2004, h. 1213). Kelemahan behaviorisme adalah bahwa konsep perilaku bersifat terlalu umum sebab semua ilmu adalah ilmu perilaku jadi jika mendefinisikan psikologi sebagai ilmu perilaku lalu apa bedanya dengan ilmu lain? Kelemahan utama mentalisme adalah merumuskan perilaku sebagai sesuatu yang tidak kasat mata (*a science of something unobservable*). Mentalisme dan behaviorisme seringkali dilawankan, namun menurut Henriques pikiran dan perilaku bukan merupakan dua dimensi terpisah tapi merupakan

satu kesatuan. Untuk menerangkan pikiran maka dikemukakan teori TIK (teori investasi keperilakuan) yang merupakan perpaduan antara ilmu kognitif, ilmu perilaku, teori evolusi, genetika, ilmu syaraf dan teori system. Perpaduan sejumlah ranah ilmiah ini membentuk disiplin formalisme psikologi atau pengetahuan tentang pikiran dan berhubungan dengan psikologi hewan. Sedangkan psikologi manusia merupakan satu subset disiplin formalisme psikologi.

Henriques juga berpendapat bahwa faktor lain yang membuat sulitnya mendefinisikan psikologi adalah kurang spesifiknya perbedaan manusia dan hewan secara teoretis (2004, h. 1216). Tiga hal yang sering dipakai membedakan manusia dengan hewan adalah manusia punya bahasa simbol, kesadaran-diri, dan budaya. Namun perbedaan ini tidak sepenuhnya akurat oleh karena hewan juga memiliki ketiganya.. Henriques menyodorkan satu konsep, yakni hipotesis justifikasi (HJ) yang membuat manusia itu unik yaitu karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk memberi justifikasi mental perilakunya (2004, h. 1216).

Henriques (2004, h. 1218) menyimpulkan bahwa dengan sistem pohon pengetahuan (SPP) maka psikologi mempunyai dua dimensi yang secara bersama membentuk satu kesatuan psikologi. Perpaduan antara formalisme psikologi dengan psikologi manusia memberi gambaran bahwa psikologi dapat dirumuskan mulai dari perilaku hewan yang sederhana sampai kepada kesadaran manusia. Sebuah definisi yang efektif mengenai

psikologi akan mengembangkan konsepsi yang harmonis mengenai psikologi (Henriques, 2004, h.1219).

Penutup

Bidang-bidang psikologi ditengarai semakin lama semakin terkotak-kotak. Paradigma, teori, konsep dan metode psikologi tidak menunjukkan perkembangan kearah integrasi akan tetapi menampakkan kecenderungan semakin tercerai-berai. Upaya-upaya unifikasi psikologi telah dilakukan oleh sejumlah psikolog (Henriques, 2004; 2005; Kimble, 2000; Staats, 1999). Waktu akan menjadi saksi apakah upaya-upaya unifikasi psikologi akan berhasil atau sia-sia.

Daftar Rujukan

- Cronbach, L. E. 1957. The two disciplines of scientific psychology. *American Psychologist*, 12, 671-684
- Henriques, G. R. 2004. Psychology defined. *Journal of Clinical Psychology*, Vol. 60, No. 12, 1207-1221.
- Henriques, G.R. 2005. A new vision for the field: Introduction to the second special issues on the unified theory. *Journal of Clinical Psychology*, Vol. 61, No. 1, 7-20.
- Hilgard, E. R.1987. *Psychology in America: A historical survey*. Orlando, FL: Harcourt Brace Jovanovich.
- Kimble, G.A. 2000. Behaviorism and unity in psychology. *Psychological Science*, Vol. 9, No. 6, 208-212.
- Koch, S. 1992. The nature and limits of psychological knowledge: Lessons of a century qua "Science". In Sigmund Koch & David E. Leary (Eds.), *A Century of Psychology as Science*. Washington, D. C: American Psychological Association.
- Koch, S. 1993. "Psychology" or "the psychological studies"?. *American Psychologist*, Vol. 46, No. 8, 902-904.
- Staats, A. W. 1999. Unifying psychology requires new infrastructure, theory, method & research agenda. *Review of General Psychology*, Vol. 3, No. 1, 3-13.